

## Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast “Supaya Sembuh dari Trauma” oleh Raditya Dika dan dr. Jiemi Ardian

Eka Dwi Sasmita Putri<sup>1</sup>, Nurfalida<sup>2\*</sup>, Haura Zhafira Nur Azizah<sup>3</sup>, Dodi Firmansyah<sup>4</sup>, Dase Erwin Juansah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, 42117, Indonesia

E-mail: 2222230013@untirta.ac.id

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3435>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 Oct 2025

Revised: 15 Nov 2025

Accepted: 21 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Tindak Tutur Ilokusi,  
Podcast, Trauma.

#### Keywords:

*Illocutionary Acts,*  
*Podcast, Trauma.*



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam podcast “Supaya Sembuh dari Trauma” yang dipandu oleh Raditya Dika bersama dr. Jiemi Ardian. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya memahami bagaimana penggunaan bahasa berperan sebagai media komunikasi terapeutik dalam proses pemulihan trauma. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan-tuturan yang terdapat dalam percakapan podcast, kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur menurut Searle yang meliputi lima kategori, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sembilan tuturan yang mengandung unsur ilokusi, terdiri atas dua tuturan asertif yang berfungsi menyampaikan informasi, tiga tuturan direktif yang bermakna meminta atau menanyakan, dua tuturan ekspresif yang menunjukkan perasaan penutur, satu tuturan komisif yang berisi pernyataan komitmen, serta satu tuturan deklaratif yang menetapkan suatu keputusan. Temuan ini memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif dan asertif merupakan bentuk yang paling dominan karena berperan dalam membangun empati, menyampaikan edukasi, serta mendorong keterlibatan pendengar. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam podcast ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana informatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan psikologis yang mendukung proses penyembuhan trauma secara komunikatif.

*This study aims to analyze the form and function of illocutionary speech acts in the podcast "Supaya Sembuh dari Trauma," hosted by Raditya Dika and Dr. Jiemi Ardian. The focus of this research is to understand how language plays a role as a therapeutic communication medium in the trauma recovery process. The research method used was a qualitative descriptive approach. Data were obtained through listening and note-taking of the utterances in the podcast conversations, then analyzed using Searle's speech act theory, which includes five categories: assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. The analysis revealed nine utterances containing illocutionary elements: two assertive utterances that function to convey information, three directive utterances that serve to request or inquire, two expressive utterances that indicate the speaker's feelings, one commissive utterance containing a statement of commitment, and one declarative utterance that establishes a decision. These findings indicate that directive and assertive speech acts are the most dominant forms because they play a role in building empathy, conveying education, and encouraging listener engagement. Thus, the use of language in this podcast not only serves as an informative tool but also has social and psychological dimensions that support the communicative healing process of trauma.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Eka Dwi Sasmita Putri, et al (2025). Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast “Supaya Sembuh dari Trauma” oleh Raditya Dika dan dr. Jiemi Ardian, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3435>

## PENDAHULUAN

Tutur ilokusi merupakan pernyataan yang tidak sekadar menyampaikan kata-kata, melainkan juga melaksanakan suatu tindakan. Contohnya, ketika seseorang mengatakan, "Saya berjanji akan hadir," itu bukan hanya sekadar sebuah pernyataan, tetapi juga merupakan janji yang dapat diandalkan. Teori ini diperkenalkan oleh J.L. Austin dan John Searle menjelaskan bahwa ucapan memiliki makna yang lebih dalam, seperti mengeluarkan perintah, meminta maaf, atau menawarkan dukungan.

Podcast "Supaya Sembuh dari Trauma" adalah program wawancara yang dipandu oleh Raditya Dika, seorang komedian dan penulis asal Indonesia, bersama dr. Jiemi Ardian adalah seorang dokter yang mengkhususkan diri dalam bidang kejiwaan. Mereka meluncurkan podcast ini sekitar tahun 2020 melalui platform-platform seperti Spotify dan YouTube. Konten podcast ini mengeksplorasi pengalaman trauma pribadi yang dialami oleh berbagai tamu, termasuk selebriti dan masyarakat umum, serta metode pemulihan yang mereka jalani. Raditya Dika memanfaatkan humor yang sederhana untuk menciptakan atmosfer yang menyenangkan, sementara dr. Jiemi Ardian menjelaskan aspek medis, termasuk tindak mengenai PTSD dan teknik untuk menenangkan pikiran.

Judul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast 'Supaya Sembuh dari Trauma' oleh Raditya Dika dan dr. Jiemi Ardian ingin mengkaji bagaimana pernyataan dalam podcast tersebut berkontribusi terhadap proses penyembuhan trauma. Secara logis, pernyataan seperti "Saya mengerti apa yang Anda rasakan" atau "Silakan bagi apa yang Anda alami" bukan sekadar percakapan biasa, melainkan juga berfungsi untuk membangun empati, mendorong orang untuk lebih terbuka, dan memulai proses penyembuhan. Pernyataan ini tepat karena podcast ini kerap menampilkan percakapan yang ramah dan mendukung, yang berpotensi meningkatkan kesehatan mental melalui penggunaan kata-kata. Analisis semacam ini bermanfaat untuk mengidentifikasi cara media, seperti podcast, dapat berfungsi sebagai sarana terapi yang efektif.

Ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Komariah, dkk (2022) yang berjudul "Kajian Tindak Turur Ilokusi Iklan Produk Kecantikan di Televisi". Hasil penelitian tersebut adalah terdapat 22 iklan produk kecantikan dengan 38 jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 4 tuturan, tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 12 tuturan, tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 19 tuturan, tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 3 tuturan. Iklan lebih banyak menggunakan tindak tutur komisif dan direktif, karena fungsi utama iklan adalah membujuk dan meyakinkan konsumen. Penelitian juga menunjukkan bahwa ilokusi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran teks iklan di sekolah.

Sagita, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur berupa deklaratif, imperatif, dan interogatif. Jenis ilokusi yang ditemukan yaitu asertif sebanyak 54 tuturan, direktif sebanyak 18 tuturan, komisif sebanyak 7 tuturan, dan ekspresif sebanyak 11 tuturan. Pada penelitian ini Ridwan Kamil menggunakan tindak tutur untuk memengaruhi, menginformasikan, dan memotivasi masyarakat. Gaya komunikasi yang digunakan menggabungkan unsur persuasi dan ekspresi sosial yang kuat.

Putri, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Vidro Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok Untuk Kos-kosan". Hasil penelitian tersebut ditemukan lima jenis ilokusi yaitu, 2 asertif, 3 direktif, 2 deklaratif, 2 komisif, dan 2 ekspresif. Pada penelitian ini tindak tutur digunakan untuk menyindir dan menyampaikan kritik sosial secara halus dalam konteks hiburan, menunjukkan bahwa humor dapat menjadi media pragmatik yang efektif.

Tuharea, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Podcast Enzy Storia Episode Peduli Kesehatan Mental". Hasil penelitian ditemukan beberapa jenis tindak tutur, yaitu 3 asertif, 3 direktif, 3 ekspresif, 2 komisif, 3 deklaratif. Pada penelitian ini penggunaan tindak tutur dalam podcast menunjukkan fungsi sosial yang kuat, terutama ekspresif dan direktif, untuk membangun empati, mengedukasi publik, serta mengajak audiens lebih terbuka terhadap isu kesehatan mental.

Hasil penelitian terdahulu terhadap lima penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang bersifat direktif dan asertif merupakan jenis yang paling dominan muncul di berbagai bentuk media, baik dalam komunikasi daring seperti WhatsApp, YouTube, dan podcast, maupun dalam media konvensional seperti televisi, talkshow, dan iklan. Kedua jenis tindak tutur ini mendominasi, yang mengisyaratkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi secara linguistik saja, tetapi juga berfungsi

sebagai strategi sosial dan psikologis untuk membentuk pengaruh, menyampaikan sikap, serta mengungkap pesan-pesan yang tersirat, yang sesuai dengan konteks dan ciri khas media yang digunakan.

Dari sudut pandang urgensi penelitian, temuan ini memberikan alasan kuat bahwa kajian tindak tutur ilokusi memiliki peran yang semakin penting dalam ranah kebahasaan masa kini. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, menciptakan konteks tutur yang berbeda dari komunikasi tradisional. Dengan menganalisis tindak tutur, kita dapat memahami bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk memengaruhi, mengkritik, mengedukasi, serta membangun hubungan sosial di berbagai platform komunikasi. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan kajian pada berbagai konteks media baru, agar teori tindak tutur tetap sesuai dengan dinamika komunikasi saat ini dan mampu menjelaskan peran bahasa sebagai alat tindakan sosial dalam masyarakat modern.

Penelitian ini muncul dari fenomena meningkatnya popularitas podcast sebagai sarana komunikasi dan edukasi yang dapat menjangkau audiens yang luas, terutama terkait isu kesehatan mental seperti trauma. Podcast "Menyembuhkan Trauma" yang dipandu oleh Raditya Dika bersama dokter psikiater dr. Jiemi Ardian menghaadirkan konten yang bertujuan untuk membantu audiens mengenali dan mengatasi trauma. Namun, bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang diterapkan dalam podcast tersebut masih belum banyak diteliti secara mendalam. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur ilokusi berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga dapat memengaruhi pendengar dalam menerima informasi, motivasi, dan petunjuk dalam proses penyembuhan trauma. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam podcast tersebut serta menganalisis fungsi pragmatiknya dalam konteks penyembuhan trauma.

Penelitian ini memiliki manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teori, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi pragmatik, terutama dalam konteks komunikasi melalui podcast dan tindakan ilokusi. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan mengembangkan konten podcast yang fokus pada terapi komunikasi, serta membantu para profesional kesehatan mental memahami elemen linguistik dalam menyampaikan pesan-pesan yang bertujuan menyembuhkan trauma.

Sebagai solusi yang rasional, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan analisis tindak tutur ilokusi secara sistematis terhadap konten podcast "Supaya Sembuh dari Trauma". Pengenalan dan pengelompokan berbagai tipe tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, dilakukan berdasarkan teori Searle. Analisis fungsi dari tindak tutur tersebut dievaluasi dalam kerangka penyembuhan trauma, contohnya kontribusinya dalam memberikan motivasi, pendidikan, empati, dan bimbingan terapeutik.

Analisis ini akan disusun untuk memperkembangkan model komunikasi yang efektif, dengan fokus pada penggunaan ilokusi yang sesuai untuk mendukung proses penyembuhan trauma. Model ini dapat dijadikan fondasi untuk merumuskan standar praktik komunikasi terapeutik dalam podcast dan platform media sejenis. Selain itu, model ini juga dapat berfungsi sebagai materi pelatihan bagi para pembuat konten dan praktisi kesehatan mental, sehingga pesan yang disampaikan melalui podcast tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan dukungan emosional dan psikologis dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, media podcast dapat berfungsi lebih efektif sebagai sarana terapi untuk penyembuhan trauma yang komunikatif dan penuh empati.

Urgensi penelitian ini berakar pada meningkatnya pemanfaatan media podcast sebagai sarana komunikasi dan edukasi psikologis di Indonesia. Walaupun sudah terdapat sejumlah kajian yang meneliti tindak tutur dalam podcast (Permata & Nugraha, 2022), penelitian yang secara spesifik mengulas tindak tutur ilokusi pada podcast bertema trauma masih jarang ditemukan. Padahal, pemahaman terhadap bentuk dan fungsi ilokusi dalam konteks komunikasi terapeutik memiliki peranan penting, sebab dapat mengungkap cara tuturan berkontribusi dalam membangun empati, memberikan dukungan emosional, serta menumbuhkan motivasi bagi pendengar. Kekosongan kajian tersebut menjadi landasan utama justifikasi ilmiah dilakukannya penelitian ini.

Sebagai solusi dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik dengan analisis tindak tutur ilokusi dalam interaksi percakapan di podcast. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik,

sekaligus manfaat praktis dalam ranah komunikasi terapeutik berbasis media digital, terutama dalam penyampaian pesan empatik yang mendukung proses pemulihan psikologis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan menganalisis tindakan ilokusi yang muncul dalam podcast tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan detail tentang fenomena atau fenomena sosial tanpa menggunakan pengukuran statistik untuk data. Sasaran penelitian ini adalah analisis tuturan yang dihasilkan oleh pembicara dalam podcast tersebut, yaitu Raditya Dika dan dr. Jiemi Ardian. Analisis akan difokuskan pada ucapan yang mengandung tindak tutur ilokusi, dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara implisit maksud atau fungsi tertentu dalam interaksi tersebut. Penelitian ini berfokus pada podcast Raditya Dika yang berjudul “Supaya Sembuh dari Trauma”, yang diakses pada tanggal 3 September 2025. Subjek penelitian meliputi tuturan yang dihasilkan oleh Raditya Dika dan dr. Jiemi Ardian dalam episode podcast tersebut. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan ilokusi yang muncul dalam percakapan antara kedua pembicara pada podcast. Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) Pengumpulan data, dilakukan dengan mendengarkan rekaman podcast secara teliti (metode simak) dan mencatat tutur yang mengandung tindak tutur ilokusi; (2) Penulisan transkrip, dilakukan dengan merinci seluruh tuturan yang relevan untuk kepentingan analisis; (3) Analisis data, dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi serta menjelaskan bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi. Analisis ini bertujuan untuk menggali pengertian dan konteks dari tindak tutur yang terdapat dalam podcast; (4) penyajian hasil, di mana hasil analisis disampaikan dalam format deskriptif yang memberikan penjelasan tentang temuan-temuan tindak tutur ilokusi. Penelitian ini mengambil data bersumber dari podcast Raditya Dika yang berjudul “Supaya Sembuh dari Trauma” bersama dr. Jiemi Ardian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menyampaikan hasil penelitian mereka. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti melakukan teknik analisis data ini dengan menggunakan metode reduksi data, juga dikenal sebagai merangkum. Dengan kata lain, peneliti menggunakan teknik ini untuk menemukan hal-hal penting dan kemudian menghilangkan yang tidak penting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil temuan penelitian yang berasal dari analisis tindak tutur ilokusi dalam podcast berjudul "Supaya Sembuh dari Trauma," yang ditayangkan di saluran YouTube Raditya Dika. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mendengarkan, merekam, dan menganalisis percakapan antara Raditya Dika dan dr. Jiemi Ardian mengacu pada teori tindak tutur Searle (1979), yang mencakup lima kategori tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif.

Berdasarkan analisis dari percakapan yang terdapat dalam video dengan durasi sekitar -54.54, ditemukan sebanyak 9 data mengenai tindak tutur ilokusi. Detailnya dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil Analisis Data

No	Bentuk tindak tutur	Fungsi tindak tutur	Jumlah	Total
1	Asertif	Menyatakan	2	2
2	Direktif	Memerintah Meminta	3	3
3	Ekspresif	Mengucapkan Terima Kasih Mengeluh	2	2
4	Komisif	Komitmen	1	1
5	Deklaratif	Memutuskan	1	1
Jumlah keseluruhan tindak ilokusi			9	

***Tindak Tutur Asertif***

**Dialog (05:19)**

dr. Jiemi: Kalau definisi saya, trauma itu terjadi akibat sebuah peristiwa. Peristiwanya sudah lewat. Dan ketika kita teringat, diingatkan atau tercetus ingatannya oleh hal tertentu di masa kini dan tubuh kita bereaksi, maka itu adalah trauma. Reaksinya bisa macam-macam. Bisa menyerang, bisa kabur, bisa enggak bisa ngapain-ngapain, freezing gitu. Nah, tiga reaksi itu jadi penanda ini nih kayanya ada sesuatu. Mungkin itu trauma.

**Analisis:**

Tuturan tersebut tergolong dalam tindak tutur asertif karena penutur, dr. Jiemi Ardian, menyampaikan uraian dan pernyataan informatif mengenai konsep trauma berdasarkan pandangan profesionalnya. Ia menjelaskan secara sistematis mengenai pengertian trauma, faktor pemicunya, serta respons tubuh yang dapat muncul akibat trauma. Dengan demikian, fungsi ilokusinya ialah menyampaikan informasi, sehingga pendengar memperoleh pemahaman yang tepat tentang hakikat trauma.

**Dialog (02.06)**

dr. Jiemi: “Cut off point-nya tuh COVID tuh. Sebelum COVID, jumlah pasiennya enggak sebanyak setelah COVID.”

**Analisis:**

Konteks: Tuturan ini terjadi saat Raditya menanyakan fenomena meningkatnya masalah kesehatan mental di masyarakat. dr. Jiemi menjawab berdasarkan pengalaman profesionalnya sebagai psikiater. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif, karena berfungsi menyatakan dan menjelaskan fakta. dr. Jiemi mengungkapkan informasi yang bersifat empiris, yaitu bahwa pandemi COVID-19 menjadi titik perubahan dalam jumlah pasien yang datang untuk terapi mental. Ujaran ini memiliki makna informatif dan bersifat objektif karena didukung oleh pengalaman klinis penutur. Fungsi ilokusinya adalah memberikan informasi faktual.

***Tindak Tutur Direktif***

**Dialog (54:35)**

Raditya: Kalau ada yang mau tahu medianya mungkin bisa di-share, mungkin bisa Instagram, Tiktok apalagi sih YouTube.

**Analisis:**

Ujaran Raditya Dika merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi meminta, karena digunakan untuk mengimbau mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yakni membagikan informasi mengenai media sosialnya dengan cara yang sopan, tidak memaksa, dan sesuai dengan norma kesantunan dalam situasi wawancara.

**Dialog (01.53)**

Raditya Dika: Memang iya ada tren awareness soal mental health apa segala macam sehingga kita lihat dari nanya aja banyak gitu. Kalau sebagai psikiater sendiri merasakan enggak ada hal seperti itu?

**Analisis:**

Tuturan Raditya Dika termasuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis direktif, karena berfungsi meminta informasi atau klarifikasi kepada narasumber mengenai fenomena sosial tertentu. Ujaran tersebut memiliki maksud agar Dr. Jimmy menjelaskan pengalamannya sebagai psikiater dalam melihat tren kesehatan mental masyarakat.

**Dialog (4.07)**

Raditya: bagus nih pertanyaannya. Pertanyaannya bagus nih. Gimana cara kita tahu kita trauma atau tidak?

**Analisis:**

Tuturan ini termasuk direktif karena Raditya meminta penjelasan dari dr. Jiemi. Fungsi ilokusi: menanyakan dengan tujuan mendapatkan informasi.

***Tindak Tutur Ekspresif***

**Dialog (00:00)**

Raditya: Hari ini bersama Dr. Jiemi Ardian, seorang psikiater. Terima kasih sudah mampir lagi ke sini.

**Analisis:**

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif, karena penutur, Raditya Dika, menyatakan ungkapan terima kasih kepada mitra tuturnya, Dr. Jiemi Ardian, atas kesediaannya hadir kembali sebagai narasumber dalam podcast yang dipandunya.

Melalui pernyataan “terima kasih sudah mampir lagi ke sini”, penutur menunjukkan rasa hormat dan apresiasi terhadap waktu dan partisipasi yang diberikan oleh mitra tutur.

**Dialog (05.14)**

Dr. Jiemi Ardian: Gua sih enggak mau pusing.

**Analisis:**

Tuturan “Gua sih enggak mau pusing” termasuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis ekspresif, karena pembicara mengungkapkan sikap dan perasaan pribadinya terhadap situasi tertentu, yaitu kebingungan atau kerumitan yang muncul akibat perbedaan definisi ilmiah tentang trauma.

Melalui ujaran tersebut, Dr. Jiemi tidak bermaksud menyatakan fakta atau memberi perintah, melainkan mengekspresikan sikap santai dan tidak ingin terjebak dalam perdebatan ilmiah yang rumit. Ujaran ini juga memperlihatkan karakter komunikatifnya yang relaks, terbuka, dan membumi, sehingga penjelasan tentang topik serius terasa ringan bagi pendengar.

**Tindak Tutur Komisif**

**Dialog (07.29)**

Dr. Jiemi Ardian: Kalau kita bilang semua harus berobat sebenarnya gua enggak setuju sih. Kalaupun kita punya sumber daya, punya uang, punya waktu, it's good.

**Analisis:**

Tuturan “Kalau kita bilang semua harus berobat sebenarnya gua enggak setuju sih...” mengandung tindak tutur ilokusi komisif, karena pembicara menyatakan komitmen dan sikap pribadi terhadap suatu tindakan atau pandangan tertentu yang akan dipegangnya, yaitu tidak menyetujui pandangan bahwa semua orang yang mengalami trauma harus berobat ke psikiater.

Melalui ujaran tersebut, Dr. Jiemi menyatakan pendirian atau tekad pribadi (komitmen mental) untuk tidak serta-merta mendorong semua individu melakukan hal yang sama tanpa mempertimbangkan kondisi. Bentuk komisif ini muncul karena tuturan berisi penegasan sikap pribadi terhadap tindakan di masa depan, yakni tetap mempertahankan pandangan profesional bahwa penanganan trauma bersifat kontekstual dan fleksibel, bukan kewajiban mutlak.

**Tindak Tutur Deklaratif**

**Dialog (49.42)**

dr. Jiemi: Jadi, tidak semua orang dengan trauma menjadi NPD, karena NPD itu jarang.

**Analisis:**

Tuturan ini bersifat deklaratif karena menyimpulkan hasil penjelasan sebelumnya. Fungsi ilokusi: menetapkan kebenaran ilmiah

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam podcast “Supaya Sembuh dari Trauma” oleh Raditya Dika dan dr. Jiemi Ardian, dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan tersebut terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, dengan total sembilan data tuturan. Jenis tindak tutur direktif merupakan bentuk yang paling dominan, diikuti oleh asertif dan ekspresif, sedangkan komisif dan deklaratif muncul dalam jumlah lebih sedikit. Dominasi tindak tutur direktif menunjukkan bahwa bentuk komunikasi dalam podcast ini bersifat interaktif dan partisipatif, di mana pembawa acara berupaya menggali informasi dan membangun keterlibatan emosional dengan narasumber. Sementara itu, tindak tutur asertif digunakan untuk memberikan penjelasan ilmiah mengenai trauma, dan tindak tutur ekspresif memperkuat suasana

empatik dalam percakapan. Tujuan podcast untuk membantu pendengar memahami dan mengatasi trauma didukung oleh komunikasi yang edukatif, empatik, dan terapeutik yang dihasilkan oleh kombinasi berbagai bentuk tindak tutur ini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif tentang kesehatan mental, terutama di media digital seperti podcast. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk tindakan sosial untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada mereka yang mendengarkannya. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas kajian dengan memeriksa lebih banyak podcast tentang kesehatan mental atau membandingkan gaya bicara dalam berbagai jenis media digital. Dengan demikian, hasilnya dapat memperkaya pemahaman tentang fungsi pragmatik bahasa dalam konteks komunikasi terapeutik dan pengembangan strategi komunikasi empatik di era digital.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini hingga artikel ini selesai disusun. Penghargaan khusus diberikan kepada narasumber podcast “Supaya Sembuh dari Trauma” yaitu Raditya Dika dan dr. Jiemi Ardian yang telah berkenan menjadi objek penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas fasilitas dan bantuan yang telah diberikan. Dukungan dari rekan-rekan sejawat dan para reviewer jurnal yang memberikan saran berharga, sangat dihargai.

### REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Clarendon Press.
- Dika, R., & Ardian, J. (2020–sekarang). *Supaya sembuh dari trauma*.  
<https://youtu.be/Qb3z4Kvrj2o?si=auytPuTkbHLkLZHw>.
- Fauzi, A., & Paramita, L. (2023). Rehabilitasi trauma korban tindak pidana: Pendekatan multidisiplin. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 7(3), 145-159.
- Haryanto, S. (2024). Pendekatan komunikasi terapeutik dalam podcast trauma healing. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 75-89.
- Komariyah, S., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2022). Kajian tindak tutur ilokusi iklan produk kecantikan di televisi. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 65-69.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Permata, E. L., & Nugraha, R. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta Manfaatnya sebagai Modul Pidato Persuasif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2).
- Putri, N. V. (2025). Analisis tindak tutur lokusi podcast bertema pengembangan diri dalam saluran Spotify Andreass Bordes. *Populer*, 4(1), 166-178.
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35-52.
- Rahayu, N., & Ibrahim, F. (2023). Trauma dan penerimaan luka: Pendampingan pastoral atas realitas traumatis yang tidak dapat diperdamaikan. *Dunamis: Jurnal Studi Pastoral*, 5(1), 12-24.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 189-193.
- Santosa, D., & Wibowo, A. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam podcast Merry Riana dengan Andre Taulany: Hasil dari sebuah kerja keras. *Onoma: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(2), 45-58.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Susanti, R. (2022). Strategi trauma healing shalom dalam mengatasi ketakutan anak pasca gempa bumi. *Cultivation: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Budaya*, 11(1), 28-39.
- Tuharea, N. F. M., & Mulyono, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Podcast Enzy Storia Episode Peduli Kesehatan Mental. *Bapala*, 9(3), 26-36.